

**REPRESENTASI TRANSGENDER (LGBTQ)
DALAM MEDIA MASSA
*REPRESENTATION OF TRANSGENDERS (LGBTQ) IN MASS
MEDIA***

Aulia Afniar R¹

¹Universitas Airlangga Surabaya

Email : auliafniar@gmail.com

ABSTRACT

The mass media is very instrumental in providing information on various events in the world. For current information, that is how the phenomenon of gender development is constructed in the mass media. Definition transgender is someone who wears different gender attributes from the conception of gender socially constructed by society. Researcher made observations with qualitative approaches and case study methods. Researchers compared the frame of media coverage by the Indonesian state with the United States. the results of this study the Mass Media in displaying information always draws with a negative response as if the minority is considered to have a bad influence on everyone. This reconstruction often happens and is built by the media so that the recipient in the audience or the people consuming the media will consider LGBTQ is deviant behavior and they are no place in social life.

Keywords : *Transgender; Mass media ; Qualitative approach; Case Study*

ABSTRAK

Media massa sangat berperan dalam memberi informasi berbagai peristiwa di dunia. Sebagai informasi saat ini yakni bagaimana fenomena transgender di konstruksikan dalam media massa. Secara definisi transgender merupakan seseorang yang mengenakan atribut-atribut gender berlainan dengan konsepsi gender yang dikonstruksikan secara sosial oleh masyarakat. Pada peneliti ini peneliti melakukan pengamatan dengan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus. Peneliti melakukan perbandingan bingkai pemberitaan media oleh negara Indonesia dengan Amerika Serikat. Pada hasil dari penelitian ini Media Massa pun dalam menampilkan sebuah informasi selalu menilai dengan respon negative seakan kaum minoritas ini dianggap membawa pengaruh buruk pada setiap orang. Rekonstruksi inilah sering terjadi dan dibangun oleh media sehingga penerima pada audience atau masyarakat pengkonsumsi media akan menganggap kaum LGBTQ adalah perilaku yang menyimpang dan tidak mendapat tempat dalam kehidupan sosial.

Kata Kunci: *Transgender; Media Massa ; Pendekatan kualitatif; Stud Kasus.*

PENDAHULUAN

Transgender merupakan kata yang digunakan untuk mendeskripsikan bagi orang yang melakukan, merasa, berfikir atau

terlihat berbeda dari jenis kelamin yang telah ditetapkan sejak lahir. Transgender tidak memfokuskan pada bentuk spesifik apapun ataupun orientasi seksual orangnya. Seorang

transgender dapat saja mengidentifikasi dirinya sebagai seorang heteroseksual, homoseksual, atau biseksual (Yash, 2003: 17).

Kehidupan masyarakat mengenal istilah transgender ataupun transeksual yang dianggap sebagai identitas gender diluar laki-laki dan perempuan secara natural. Dalam bukunya berjudul *The 'O' Project*, Firliana Purwanti mencoba menjelaskan apa yang disebut dengan transgender dan transeksual. Transgender adalah seseorang yang mengenakan atribut-atribut gender berlainan dengan konsepsi gender yang dikonstruksikan secara sosial oleh masyarakat. Pada kelompok ini tidak berbicara soal ketertarikan seksual tetapi lebih pada sikap dan peran berbeda dari apa yang seharusnya berdasarkan apa yang telah dikonstruksikan. Sedangkan transeksual adalah seseorang yang merasa dirinya mempunyai jenis kelamin yang salah. Di tambah diskriminasi terhadap transgender dan transeksual berasal dari stigmatisasi terhadap mereka yang memilih 'berbeda' dengan masyarakat di lingkungan sekitar.

Selain itu, tidak jarang dalam berita kita melihat atau membaca pemberitaan yang mengangkat transgender dan transeksual sebagai subjeknya. Terkadang, individu transgender disalah representasikan oleh media massa dan juga sistem peradilan pidana. Mereka dikategorikan tidak hanya sebagai penyimpang namun juga penipu dan kriminal. Media massa memiliki tanggung jawab yang besar dalam merepresentasikan individu trans, dimana terkadang dituliskan bahwa mereka adalah "sins of deception" and "sexual fraud". Hal ini menyebarkan stereotipe dan miskonsepsi dalam

identitas individu trans (Whittle, 2006).

Pemberitaan di media massa bisa diibaratkan sebuah lingkaran yang berhubungan dengan sistem yang berkembang di masyarakat, aturan norma yang dianggap sebagai patokan dan interpretasi terhadap suatu fenomena. Semua hal tersebut berbentuk lingkaran yang saling mempengaruhi. Teks yang terdapat dalam berita memiliki kekuatan untuk mempengaruhi. (Whittle, 2002:41).

Indonesia transgender dan transeksual lebih dikenal dengan istilah waria yang memiliki kepanjangan wanita-pria. Selain itu ada julukan lain yaitu banci tetapi konteks penggunaan banci ini diperluas pemakaiannya. Tidak hanya merujuk pada transgender dan transeksual tetapi pada laki-laki yang dianggap penakut, pengecut atau tidak bertanggung jawab. Konstruksi masyarakat tidak berhenti pada pendefinisian transgender dan transeksual yang dianggap 'menyimpang'. Dikenal pula istilah cisgender yang dianggap lawan dari transgender. istilah ini mengacu pada orang yang identitas gender dan ekspresi gendernya cocok dengan jenis kelamin lahiriahnya (Jobe, 2013).

Pada orang-orang yang dianggap tidak berkonformitas berdasar jenis kelaminnya ini muncullah prasangka dan stereotipe yang akhirnya dilekatkan pada komunitas atau kelompok mereka. Prasangka sosial didefinisikan sebagai suatu keadaan yang berkaitan dengan sikap-sikap dan keyakinan-keyakinan, yaitu ekspresi perasaan negatif, penunjukkan sikap bermusuhan atau perilaku diskriminatif terhadap anggota kelompok lain. Beberapa kasus tertentu yang berhubungan dengan tindakan seksisme dan rasisme juga dianggap sebagai

prasangka. Prasangka sosial yang pada mulanya hanya merupakan sikap-sikap perasaan negatif itu, lambat laun menyatakan dirinya dalam tindakan-tindakan yang diskriminatif terhadap orang-orang yang termasuk golongan yang diprasangkai itu, tanpa terdapat alasan-alasan yang objektif pada pribadi orang yang dikenakan tindakan-tindakan diskriminatif. Prasangka ini dapat bersumber dari dorongan sosiopsikologis, proses-proses kognitif, dan pengaruh keadaan sosiokultural terhadap individu dan kelompoknya. Prasangka sosial ini bergandengan pula dengan stereotipe.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode studi kasus dan dengan literatur penelitian terdahulu. Studi kasus merupakan metodologi penelitian yang umum digunakan dalam ilmu sosial. Studi kasus adalah strategi penelitian dan penyelidikan empiris yang menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata.

Kemudian metode ini digunakan untuk terhadap orang, kelompok, peristiwa, keputusan, periode, kebijakan, lembaga atau sistem lain yang dipelajari secara holistik dengan satu atau lebih metode (Robert K Yin : 2008). Kemudian melakukan studi literatur untuk memperkaya data dalam menunjang penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN **Pandangan Transgender dalam Bingkai Media**

Pada saat ini Orang-orang transgender semakin banyak digambarkan di media offline dan online. Representasi ini

menginformasikan kepada masyarakat umum tentang komunitas transgender dan memiliki dampak signifikan pada pengembangan identitas kaum muda transgender dan pengalaman yang dialami. Terdapat sebuah penelitian yang di tulis oleh Dede Fatinova pada tahun 2018 dengan judul Representasi Lgbt (Lesbian, Gay, Biseksual, Dan Transgender) Dalam Pemberitaan Di “Kompas.Com” Dan “Republika.Co.Id. Penelitian ini mengungkapkan berfokus pada dua rumusan masalah, yaitu bagaimana LGBT direpresentasikan dalam kedua media tersebut, dan apa ideologi yang melandasi representasi isu LGBT dalam kedua media tersebut. Pada penelitian ini bahwa representasi LGBT dalam teks pemberitaan media Kompas.com dan Republika.co.id, ditemukan bahwa media Kompas.com memiliki kecenderungan merepresentasikan LGBT dalam imagi yang positif dengan bersimpati terhadap kelompok LGBT. Hal ini ditunjukkan melalui dominasi proses, partisipan, juga sirkumtan yang cenderung menghadirkan informasi mengenai kekerasan yang diterima kelompok LGBT di Indonesia. Sementara itu, media Republika.co.id cenderung merepresentasikan LGBT dalam imagi negatif dan bahkan terlihat menghakimi LGBT. Hal ini ditunjukkan melalui dominasi proses, partisipan, juga sirkumtan yang cenderung menghadirkan informasi mengenai konsep perilaku LGBT sebagai bentuk penyimpangan orientasi seksual juga pembangkangan terhadap nilai-nilai konstitusi yang berlaku di Indonesia.

Media Kompas.com tampaknya berusaha agar eksistensi kelompok LGBT di Indonesia mendapat

pengakuan secara legal, karena berdasarkan konstitusi, keberadaan LGBT di Indonesia bukan merupakan pelanggaran. Di sisi lain, media *Republika.co.id* cenderung memiliki keinginan agar pemerintah mengeluarkan aturan yang jelas dalam menyikapi kelompok LGBT di Indonesia, dalam artian pelarangan LGBT diatur dalam hukum yang jelas.

Pengungkapan melalui new media atau media online tersebut memiliki perspektif berbeda. Wacana-wacana yang di sajikan pun berbeda, dalam kasus tersebut seperti media *kompas.com* lebih memandang sebuah frame LGBT adalah sesuatu yang dianggap biasa dan tidak perlu di waspadai atau sesuatu perilaku yang menyimpang.

Sedangkan pada media *Republika.co.id* lebih mewacanakan cenderung menghakimi dan memrepresentasikan perilaku yang menyimpang dan merupakan kasus pelanggaran. Kemudian memiliki keinginan agar pemerintah mengeluarkan aturan yang jelas dalam menyikapi kelompok LGBT di Indonesia.

Frame by frame yang dinyatakan sebuah media secara otomatis membuat masyarakat yang mengkonsumsi sebuah media massa yaitu media online akan mengalami praktik dimana kasus-kasus LGBTQ, transgender merupakan perilaku yang menyimpang sehingga dapat merebut hak-hak asasi manusia komunitas LGBTQ. Hak dimana mereka mendapatkan pengakuan, hak untuk hidup bernegara sehingga kaum-kaum LGBTQ menjadi kaum minoritas dimana kaum mayoritas menjadi dominasi.

Pandangan Masyarakat Indonesia Terhadap Transgender

Menilik sebuah pandangan masyarakat jika mereka mempersepsikan transgender tentunya terdapat juga penelitian dalam *Jurnal Equilibrium FKIP Unismuh Makassar, Volume II No. 1 Januari 2016* menampilkan sebuah posisi transgender dalam persepsi masyarakat. Sebanyak 46% mengungkapkan sangat setuju bahwa transgender bertentangan dengan norma-norma sosial, 35% setuju, 15% tidak setuju dan 4% sangat tidak setuju. Dapat ditarik kesimpulan bahwa pada umumnya masyarakat masih menganggap perilaku transgender sebagai perilaku menyimpang.

Kemudian sebanyak 23% masyarakat sangat setuju terhadap adanya peraturan mengenai transgender, 67% setuju, dan 10% tidak setuju. Umumnya masyarakat setuju tentang peraturan terkait kebijakan pemerintah kepada kelompok transgender. Hal ini dipengaruhi pola pikir masyarakat kota yang umumnya semakin maju dan mulai membuka diri pada perubahan-perubahan.

Selanjutnya pada kasus hak dalam berkeluarga, hanya sekitar 3% masyarakat menyatakan sangat setuju terhadap hak kelompok transgender untuk dapat berkeluarga dengan sesamanya. Selanjutnya 6% setuju, 19% tidak setuju, dan 72% masyarakat sangat tidak setuju.

Dominasi sikap sangat tidak setuju ini dipicu anggapan perilaku perkawinan sejenis menyimpang dari norma agama dan norma sosial masyarakat. Sehingga perilaku ini masih dianggap sebagai penyimpangan. Umumnya masyarakat menggunakan dalil-dalil

agama untuk menilai bahwa perilaku transgender sebagai dosa besar karena telah melanggar hukum Tuhan.

Sama halnya dengan hak berkeluarga antar sesama jenis, kelompok transgender juga kurang mendapatkan ruang untuk aktif dalam kegiatan politik. Mayoritas masih menolak. Hanya sebanyak 4% masyarakat sangat setuju, 19% setuju, 49% tidak setuju dan 28% sangat tidak setuju. Keikutsertaan kelompok transgender dalam kegiatan politik dikhawatirkan menimbulkan dampak buruk dan dapat memberikan legitimasi terhadap kelompok ini.

Walaupun secara mayoritas masyarakat belum dapat menerima secara penuh keberadaan para transgender, namun responden tetap berharap ada sikap saling menghargai antar masyarakat. Hal ini terlihat dari hasil persentase sebesar 18% yang menyatakan masyarakat sangat setuju untuk saling menghargai, 73% setuju, 7% tidak setuju, dan hanya 2% sangat tidak setuju.

Pada sebuah penelitian tersebut mengungkapkan bahwa sejauh ini masyarakat Indonesia tidak menjadi masyarakat yang multikulturalisme karena mereka belum dapat menerima perilaku berbeda dalam masyarakat. Dimana titik seksualitas pun masyarakat Indonesia yang dianggap tidak “normal” masih menjadi perdebatan dan dianggap perilaku yang menyimpang.

Dari sisi pemerintah Indonesia secara terbuka memegang prinsip heteronormativitas, pemerintah secara hukum bersikap netral terhadap transgender dan homoseksualitas, tidak ada hukum yang menentang perilaku transgender atau perbuatan seksual tanpa paksaan antara orang dewasa yang berjenis kelamin sama. Bahkan usulan-

usulan perbaikan terhadap kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) tidak mencantumkan homoseksualitas pada orang dewasa yang dilakukan tanpa paksaan sebagai tindak pidana (Oetomo :2006).

Pandangan Transgender di Negeri Adidaya (Amerika Serikat)

Selebrasi awal kaum LGBT di negara Amerika Serikat ditandai dengan pidato kenegaraan presiden Barack Obama pada yang menyebutkan:

As Americans, we respect human dignity,... That's why we defend free speech, and advocate for political prisoners, and condemn the persecution of women, or religious minorities, or people who are lesbian, gay, bisexual, or transgender 1. (Office of the Press Secretary. <https://www.whitehouse.gov/the-press-office/2015/01/20/remarks-president-state-union-address-january-20-2015>).

Pidato presiden Barack Obama yang menyebutkan kaum LGBT pada majalah Times dinilai sederhana namun memiliki makna historis. Pidato tersebut merepresentasikan perkembangan bagi kaum LGBT untuk terus maju memperjuangkan kesetaraan di atas segalanya.

Selain itu negeri Paman Sam ini sudah melegalkan pernikahan sesama jenis terhadap kaum LGBTQ sejak kepemimpinan Presiden Bill Clinton. Dengan dilegalkan komunitas transgender di Amerika Serikat bukan berarti media massa di negeri Adidaya ini berjaya dengan melakukan perspektif yang positif

justru sebaliknya ini terbukti adanya penelitian dari Gay & Lesbian Alliance Against Defamation (GLAAD) di artikelnya yang berjudul *Victims or Villains: Examining Ten Years of Transgender Images in Television* menjelaskan bahwa sepuluh tahun terakhir (2002-2012) sebanyak 54% kaum transgender di televisi Amerika Serikat masih direpresentasikan sebagai sesuatu yang negatif. Hingga tahun 2012 kaum transgender di dunia pertelevisian Amerika Serikat menurut GLAAD, direpresentasikan sebagai korban, pembunuh, pekerja seks, serta sekitar 61% jalan cerita dan dialog dalam setiap episodenya berisi kata-kata atau kalimat-kalimat anti transgender.

KESIMPULAN

Para komunitas transgender inilah merupakan kaum minoritas dalam kehidupan bermasyarakat. Hanya sedikit dari masyarakat dapat menerima kaum minoritas yang dinilai berbebeda kaum pada umumnya. Seringkali kaum LGBTQ mendapatkan perilaku hak-hak yang tidak adil dan selalu tersisihkan sehingga terkadang mereka menyembunyikan identitas mereka.

Media Massa pun dalam menampilkan sebuah informasi selalu menilaikan dengan respon negative seakan kaum minoritas ini dianggap membawa pengaruh buruk pada setiap orang. Rekonstruksi inilah sering terjadi dan dibangun oleh media sehingga penerima pada audience atau masyarakat pengonsumsi media akan menganggap kaum LGBTQ adalah perilaku yang menyimpang dan tidak mendapat tempat dalam kehidupan sosial.

Selanjutnya jika ditinjau pada sisi pemerintah atau sebuah peraturan pemerintah negara cenderung netral dan tidak mencampuri urusan seksualitas setiap individu dan memberi kebebasan pada semua kaum. Contohnya negara Indonesia dan Amerika Serikat pada penjelasan diatas.

Maka konsep-konsep multikulturalisme pada masyarakat dapat dibentuk jika media-media massa atau awak media maupun *content creator* menyajikan content yang secara positif dan penggambaran tanpa menyudutkan kaum minoritas yakni LGBTQ. Kemudian perlunya peran pemerintah dalam meregulasi content-content berbau SARA dan menyudutkan kaum minoritas yang tak layak konsumsi bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anindita Ayu Pradipta Yudah (2013) Representasi Transgender dan Transeksual dalam Pemberitaan di Media Massa: Sebuah Tinjauan Analisis Wacana Kritis. *Jurnal Kriminologi Indonesia* Volume 9 Nomer 1, Desember 201337-49
- Dede Fatinova, - (2018) *REPRESENTASI LGBT (LESBIAN, GAY, BISEKSUAL, DAN TRANSGENDER) DALAM PEMBERITAAN DI "KOMPAS.COM" DAN "REPUBLIKA.CO.ID"*. S2 thesis, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Jurnal Gay & Lesbian Alliance Against Defamation (GLAAD) *Jurnal Equilibrium FKIP Unismuh Makassar*, Volume II No. 1 Januari 2016
- Oetomo, D. (2006). Comments to Peletz's article "Transgenderism

and Gender Pluralism in Southeast Asia since Early Modern Times”. *Current Anthropology*. 47 (2), 330-331.

Office of the Press Secretary.
<https://www.whitehouse.gov/the-press-office/2015/01/20/remarks-president-state-union-address-january-20-2015>

Whittle, S. (2002). *Respect and Equality: Transexual and Transgender Rights*. London: Cavendish Publishing.

Yash, 2003, *Transseksual: Sebuah Studi Kasus Perkembangan Transseksual Perempuan ke Laki-Laki*, AINI, Semarang.

Yin, Robert K. (2008). *Case Study Research: Design and Methods (Applied Social Research Methods)*. Illinois : Sage Publications, Inc